

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Depdiknas. Dit PSMK (Habsy, 2017) mengalami peningkatan jumlah sekolah dan siswa, hal ini dikarenakan SMK telah menjadi program utama pemerintah. SMK bukan sekedar tempat siswa untuk mengasah pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan siswa. Adanya program kejuruan atau keahlian pada pendidikan SMK tak di pungkiri menuntut siswa SMK untuk lebih kreatif dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang di pilih. Hal ini tentunya berguna untuk siswa SMK itu sendiri, dimana siswa SMK yang termasuk kategori remaja ini kelak setelah lulus mampu bersaing dalam dunia kerja.

Remaja atau *adolescence* menurut Hurlock (2003) berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Remaja (*adolescence*) menurut Santrock (Saifullah, 2016) adalah saat dimana individu berada pada masa perkembangan transisi yaitu antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Secara umum Hurlock (2003) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh

belas tahun, dan akhir masa remaja berlangsung dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Pada tahap perkembangannya remaja memiliki beberapa ciri yaitu, adanya pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, dan terikat dengan kelompok (Zulkifli, 2009).

Kehidupan sosial remaja dapat di katakan sangatlah kompleks. Menurut Zulkifli (2009) remaja bukan hanya memiliki ketertarikan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, kelompok teman sebaya, serta berbaaur dengan lingkungan masyarakat, tetapi juga memiliki keinginan untuk menemukan jati dirinya. Keingintahuan remaja akan sosok dirinya yang sebenarnya tak jarang membuatnya melakukan banyak kenakalan yang dapat ia lakukan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Kenakalan-kenakalan remaja yang kerap terjadi di sekolah beberapa diantaranya, yaitu membolos, merokok, balapan liar, tawuran, dan salah satu yang sering dijumpai ialah *bullying*.

Bullying merupakan salah satu dari sekian banyaknya permasalahan remaja yang kerap kali di sepelekan, baik dari segi korban, pelaku maupun penonton. Kajian yang dilakukan oleh Kaiser *Foundation* pada tahun 2001, organisasi filantropi perawatan kesehatan di Amerika Serikat, dalam kerja sama dengan jaringan televisi Nickelodeon dan Children Now, sebuah advokasi pemuda, hampir $\frac{3}{4}$ anak pra remaja mengatakan bahwa *bullying* merupakan peristiwa yang biasa terjadi di

sekolah dan kian meluas ketika anak-anak mulai memasuki jenjang SMU : 86% anak-anak berusia antara 12-15 tahun mengatakan bahwa mereka diejek atau ditindas di sekolah, bahkan *bullying* dianggap sebagai suatu hal yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan merokok, menenggak minuman beralkohol, menggunakan obat bius, atau melakukan seks bebas. “*Bullying* menjadi perhatian besar dalam benak anak-anak. *Bullying* juga menjadi sesuatu yang mereka hadapi setiap hari,” lapor Lauren Asher di Kaiser *Foundation* (Coloroso, 2007).

Berdasarkan data *The Annual Bullying Survey* (<https://www.kompasiana.com>), sebanyak 50% orang di dunia pernah di *bully* dan sebanyak 44% korban *bully* mengalami depresi. Mirisnya lagi, pada tahun 2015 menurut survei *Latitude News*, Indonesia menduduki peringkat kedua dari lima negara yang melakukan *bullying* di sekolah. Selain itu berdasarkan hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, mengatakan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Wiyani, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Wiyani, 2014) pada tahun 2008 mengenai kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP). Kekerasan

yag dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi berupa kekerasan psikologis, yaitu pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan secara verbal, misalnya mengejek dan terakhir kekerasan secara fisik, misalnya memukul.

Bullying sendiri menurut Cleary & Sullivan (Heriansyah, 2017) merupakan tindakan agresi atau manipulasi atau pengucilan yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain. Murphy (Saifullah, 2016) berpendapat *bullying* merupakan suatu keinginan untuk menyakiti orang atau kelompok yang menjadi korban, dimana melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, dilakukan secara berulang-ulang dan secara tidak adil.

Menurut Krahe (Saifullah, 2016) hampir setiap anak mungkin pernah menerima perlakuan yang tidak menyenangkan, baik itu dari anak lain yang lebih tua atau yang lebih kuat. Salah satu kasus kematian pada tingkat sekolah dasar di Indonesia bahkan terjadi akibat dari *bullying*. Fifi Kusrini (Wiyani, 2014), anak berusia 13 tahun ini pada Juli 2005 melakukan aksi bunuh diri dikarenakan merasa minder dan frustrasi akibat sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-temannya.

Menurut Khofifah Indar Parawansa (<https://news.detik.com>) dalam detik news pada hari Jumat, 21 Juli 2017, berdasarkan survei yang telah ia temukan menyebutkan sebanyak 84% anak dengan rentang usia 12-17

tahun mengalami kasus *bullying*. Adanya hasil survei tersebut dapat dikatakan bahwa angka kasus *bullying* sangatlah tinggi. Perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa SMA dikarenakan pada masa tersebut remaja memiliki egosentrisme yang tinggi, hal ini dipaparkan oleh Edwards (Usman, 2008).

Bullying menurut Coloroso (2007) dibagi menjadi tiga, yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik dan *bullying* secara relasional. *Bullying* secara verbal meliputi pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual, serta gosip. *Bullying* secara fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, menendang, menggigit, mencakar, menjambak rambut serta meludahi korban. Sedangkan *bullying* secara relasional meliputi pengabaian, pengucilan, dan penyingkiran.

Menurut Smith, dkk. (Arseneault, Bowes & Shakoor, 2009) *cyberbullying* merupakan bentuk baru dari *bullying* yang muncul sejalan dengan kemajuan teknologi, melibatkan perangkat seperti ponsel atau internet dengan menetapkan orang sebagai targetnya. *Cyberbullying* dapat dengan mudah ditemukan pada era digital ini, dimana *cyberbullying* termasuk dalam dampak negatif internet dan kemajuan teknologi yang kerap kali dijumpai atau bahkan pernah dialami oleh tiap individu pada era sekarang. Korban kasus ini pun bukan hanya anak-anak ataupun remaja, tetapi juga dapat orang dewasa sekalipun. Media sosial yang seharusnya

berfungsi untuk mengekspresikan diri dan berteman, dengan ini justru disalahgunakan oleh para pelaku *bully*.

Salah satu kisah *bullying* terparah di ceritakan dalam sebuah video berdurasi sekitar 9 menit terjadi pada seorang gadis yang lahir tanggal 27 November 1996 bernama Amanda Tood. Ia bukan hanya menerima perlakuan *bullying* secara verbal saja, tetapi hingga *bullying* secara fisik. Amanda dikenal sebagai seorang gadis lugu, ceria, dan cantik. Hingga akhirnya kesalahan besar yang telah ia perbuat meruntuhkan segala hal yang ia miliki. Kepercayaan diri, keceriaan, teman-teman, bahkan harga dirinya sekalipun. Kesalahannya itu membawanya pada sebuah penderitaan yang amat mendalam. Ia bukan hanya di *bully* melalui dunia maya saja, tetapi juga secara langsung. Orang-orang yang tidak ia kenal bahkan dulu teman-temannya pun menghujat dan menghina. Membuat dia berada dititik terendah hidupnya, terjerumus dalam alkohol dan obat-obatan terlarang, bahkan percobaan bunuh diri telah kerap kali dilakukan. Hingga pada tanggal 10 Oktober 2012 di usianya yang begitu belia ia ditemukan meninggal dengan cara gantung diri dirumahnya (<https://www.kaskus.co.id>).

Fenomena yang peneliti dapatkan melalui wawancara awal dengan salah satu informan berinisial NC pada hari Jumat, 09 November 2018, dimana dirinya mengaku menerima perlakuan *bullying* secara verbal dan *bullying* secara fisik, yang meliputi ejekan dan hinaan berupa kata-kata kotor, selain itu ia juga pernah dipukul dan ditampar menggunakan buku.

Berdasarkan contoh kasus diatas, dapat dikatakan bila kasus *bullying* sebenarnya sering dijumpai atau bahkan secara sadar ataupun tidak tiap individu pernah melakukan *bullying*, dengan cara pemberian julukan tertentu, menghina atau bahkan menyudutkan orang lain.

Para pelaku *bullying* mungkin merasa bahwa perlakuan yang mereka berikan pada korban *bullying* adalah hal yang biasa atau masih dibatas wajar. Namun, seakan melupakan bagaimana kondisi korban yang telah menjadi bahan *bully* itu. Efek *bullying* pada korban bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya dapat diketahui melalui kondisi berikut : rendahnya harga diri, rendahnya kepercayaan diri, merasa tidak berharga, tingkat depresi yang lebih tinggi, gelisah, merasa tidak mampu, lebih sensitif, merasa tidak aman, panik dan gelisah di sekolah, kenangan berulang dari *bullying* yang dialaminya membuat konsentrasi menjadi terganggu, ditolak oleh teman sebaya, menghindari bersosialisasi, lebih tertutup, memiliki sedikit teman karena biasanya terisolasi, dan merasa sendirian (Duncan dalam Aluedse, 2006).

Menurut Aluedse (2006) korban dari *bullying* akan merasa sedih, tidak bahagia, terluka, atau menerima penolakan sebagai reaksi viktimisasi teman sebaya. Mereka seringkali merasa buruk mengenai dirinya sendiri dikarenakan komentar yang dibuat oleh pelaku *bullying* dan beberapa bahkan melaporkan kehilangan hubungan sebagai akibat dari viktimisasi. Banyak masyarakat yang masih memandang remeh kasus *bullying* dengan pemikiran mungkin *bullying* itu dapat mereda dengan sendirinya seiring

dengan berjalannya waktu. Tetapi nyatanya dampak yang dirasakan korban *bullying* bahkan begitu kuat adanya.

Dampak dari *bullying* itu sendiri bukan hanya didapat korban melalui kekerasan fisik saja, tetapi yang terberat dari semuanya ialah kekerasan secara psikis. *Bullying* dapat membuat korban merasa amat terhina dan tidak berharga. Korban akan merasa harga dirinya terinjak-injak. Harga diri ialah kemampuan yang dimiliki seseorang mengenai keberhargaan dirinya dalam menyelesaikan tantangan dan mencapai hak-hak untuk merasa bahagia dalam menjalani hidup dan kehidupan (Branden dalam Wulansari, Hardjajani & Nugroho, 2013). Dimana tingkat harga diri seorang remaja akan dipengaruhi latar belakang (ras, gender), hubungan remaja dengan orangtua dan teman sebaya.

Tanpa adanya harga diri manusia tidak akan mengetahui potensi besar yang ada pada dirinya. Ia akan memandang dirinya kecil seperti kebanyakan orang yang beranggapan bahwa dirinya tidak berharga. Jika manusia secara terus-menerus berpikir seperti ini ia akan merasa bahwa hidupnya tidak berharga dan berarti bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan penuturan Habsy (2017) individu dengan harga diri rendah tidak akan mampu untuk memahami kondisinya, ketika gagal melakukan sesuatu ia akan memandang dirinya tidak berharga, merasa bahwa hidupnya tidak berguna dan menjadi putus asa. Penelitian juga menunjukkan bahwa harga diri rendah berkaitan dengan berbagai kesulitan psikologis dan masalah pribadi, termasuk depresi, kesepian, penyalahgunaan zat terlarang

kehamilan remaja, kegagalan akademis, dan perilaku kriminal (Leary, 1999).

Penelitian ini berawal dari informasi yang peneliti peroleh dari alumni SMK Sahid Surakarta dan juga observasi yang telah dilakukan selama peneliti melakukan magang di SMK Sahid Surakarta, dimana terdapat beberapa permasalahan yang kerap kali terjadi, diantaranya yaitu : merokok, terlambat, siswa tidak mengikuti pelajaran, bermain *handphone* ketika pelajaran, dan mengolok-olok teman. Peneliti juga memperoleh data melalui angket tertutup yang telah dibagikan pada 4 kelas di SMK Sahid Surakarta, tepatnya pada kelas X, dimana sebanyak 40% siswa pernah mengalami tindakan *bullying*.

Peneliti memilih siswa kelas X dikarenakan pada masa ini siswa akan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya, baik itu melakukan pengenalan dengan kakak tingkat maupun pendekatan dengan teman sebaya yang terkadang kerap berkelompok dan merasa diri superior, sehingga menindas siswa baru ataupun teman yang mereka singkirkan. Peneliti juga memilih kelas X dikarenakan kondisi yang kurang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian pada kelas XI dan XII, dimana kelas XI sedang melakukan magang dan kelas XII yang akan fokus pada Ujian Nasional (UN). Selain melakukan observasi, peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap informan penelitian, dimana dia merasa tidak terima dan tersinggung atas perlakuan para pelaku *bullying* itu.

Peneliti menentukan secara acak informan utama pada penelitian ini, tanpa terkait indikasi-indikasi tertentu.

Perlakuan yang diterima informan bukanlah merupakan hal yang dapat ia lewati begitu saja. Keinginan untuk menghentikan *bullying* itu atau bahkan mendapat pertolongan dari teman-teman terdekatnya juga bukan hal yang mudah untuk mereka dapatkan. Ketakutan dan banyaknya keraguan-kegaruan lain tentu membuat korban merasa semakin tidak nyaman. Adanya perasaan tidak nyaman, tidak aman, ditolak, diasingkan, dan tidak dicintai membuat individu merasa dirinya tidak berharga.

Tekanan psikis inilah yang membuat para korban *bullying* mengalami depresi berat, yang akhirnya membuat korban cenderung memilih jalan yang salah dengan cara mengakhiri hidupnya. Karena besarnya pengaruh *bullying* terhadap korbannya inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Harga Diri siswa korban *Bullying* di kelas X SMK Sahid Surakarta.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami harga diri siswa korban *bullying* kelas X di SMK Sahid Surakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu terutama dalam bidang pendidikan.

1.3.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi siswa agar semakin bijak dalam berperilaku dan menghindari perilaku yang dapat merendahkan serta merugikan oranglain.
2. Bagi orangtua agar selalu mendekati diri pada anak dan memperhatikan apabila terdapat perubahan perilaku pada anaknya.
3. Bagi guru agar dapat semakin peduli dan memahami kondisi siswa korban *bullying*.
4. Bagi sekolah agar dapat mengambil sikap adil, tegas serta bijak dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.
5. Bagi para peneliti atau mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian mengenai “Harga Diri Siswa Korban *Bullying* Kelas X di SMK Sahid Surakarta” belum pernah diteliti sebelumnya. Namun terdapat beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, sehingga dapat penulis katakan bahwa penelitian ini masih asli (otentik).

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Jenis Penelitian	Metode	Hasil
1.	Harga Diri Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMK Negeri 5 Malang	Dedy Reza Sukmana (2013)	Kualitatif Deskriptif	Observasi Wawancara	<p>Berdasarkan hasil penelitian kepada tiga informan terkait, dapat diketahui bahwa Karakteristik korban <i>bullying</i> merupakan seseorang yang pendiam, kurang percaya diri, mudah cemas dan tertutup. <i>Bullying</i> yang kerap dialami ialah <i>bullying</i> secara langsung dan <i>bullying</i> secara tidak langsung.</p> <p>Faktor-faktor yang membuat korban <i>bullying</i> sulit untuk melepaskan diri dari perlakuan yang ia terima adalah karena adanya perbedaan kekuatan dan kurang terampil dalam bersosialisasi. Dari data itu ditemukan pengaruh <i>bullying</i> yang sering dialami siswa terhadap harga diri, yaitu korban tidak mendapatkan penghargaan yang layak, dimana penghargaan merupakan komponen penting dalam harga diri. Dari data itu siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> akan merasakan banyak emosi negatif (sedih, tidak nyaman, terancam) ketika di <i>bully</i>, namun tidak memiliki kekuatan untuk menghadapinya.</p>

No	Judul	Peneliti	Jenis Penelitian	Metode	Hasil
					Emosi tersebut dalam jangka waktu panjang dapat memunculkan perasaan rendah diri, dimana individu tersebut merasa bahwa dirinya tidak berharga.
2.	Harga Diri Siswa SMP Yang Menjadi Korban <i>Bullying</i> Di Surakarta	Mira Mardina (2018)	Kualitatif Deskriptif	Wawancara semi-terstruktur	<p>Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelima siswa SMP korban <i>bullying</i> mempunyai pandangan diri sebagai orang yang <i>moody</i>, sombong, selalu salah, suka mengadu dan mengurus urusan orang lain, terkadang baik terkadang jahat, pendendam, kurang dewasa, egois, berperilaku kurang baik, kurang percaya diri, dan merasa diri sendiri aneh. Bentuk <i>bullying</i> yang terjadi yaitu <i>bullying</i> verbal, <i>bullying</i> fisik dan <i>bullying</i> relasional.</p> <p>Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri siswa korban <i>bullying</i> yaitu penerimaan diri, dukungan sosial, keluarga, kesuksesan, status dan prestasi yang pernah diraih seseorang dan agama</p>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat beberapa kesamaan diantaranya yaitu, menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Sedangkan pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah menggunakan metode dokumentasi sebagai data pendukung dan pelengkap penelitian, menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisa data, adanya perbedaan lokasi penelitian dan jumlah informan digunakan pada penelitian.